

Perubahan Fungsi Taman Kota Sebagai Bentuk Spatio-Temporal di Kota Bandung, Studi Kasus : Taman Tegalega**A. Vhetir Tegar Buana Sejati Mujahid Heryanto Heryana, Hartanto Budi Yuwono**

Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia

E-mail: 8112301015@unpar.ac.id

Kata Kunci	Abstrak
Fungsi Taman Kota, Tegalega, Spatio-Temporal	Berkembangnya Kota Bandung sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat perlu ditopang juga dengan peningkatan kualitas hidup, sehingga salah satu caranya adalah dengan dibuat sarana prasarana berupa taman kota yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Taman Tegalega adalah salah satu taman kota yang didalamnya terdapat fenomena spatio-temporal. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana bentuk fenomena spatio-temporal yang terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan pengumpulan data kemudian pengolahan data. Objek dibagi menjadi 4 bagian (parkiran barat, area tugu dan lampion, area sekitar kolam renang, dan area tribun). Hasil penelitian menunjukkan terjadinya tiga bentuk fenomena spatio-temporal: (1) pasar malam di zona parkir barat, (2) pasar minggu di area tugu, dan (3) pasar tumpah di sekitar kolam renang. Fenomena ini menciptakan dinamika ekonomi namun juga menyebabkan eksploitasi lahan, terutama pada akses sirkulasi taman. Penelitian menyimpulkan bahwa fenomena spatio-temporal telah mengubah fungsi utama Taman Tegalega sebagai ruang rekreasi menjadi ruang multifungsi. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perencanaan tata kelola taman kota yang perlu mempertimbangkan keseimbangan antara fungsi rekreasi, ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan. Rekomendasi kebijakan diarahkan pada pengaturan zonasi waktu dan ruang untuk meminimalkan konflik kepentingan.
Keywords Urban Park Function, Tegalega, Spatio-Temporal.	Abstract <i>The development of the city of Bandung as the capital of West Java Province also needs to be supported by improving the quality of life, so one of the ways is to create infrastructure facilities in the form of city parks that are able to improve the quality of life of its people. Tegalega Park is one of the urban parks in which there is a spatio-temporal phenomenon. The purpose of this study is to see how the form of spatio-temporal phenomena occurs. The research method used is a qualitative approach by collecting data and then processing data. The object is divided into 4 parts (west parking, monument and lantern area, area around the swimming pool, and stand area). The results of the study showed the occurrence of three forms of spatio-temporal phenomena: (1) night markets in the western parking zone, (2) Sunday markets in the monument area, and (3) spill markets around swimming pools. This phenomenon creates economic dynamics but also leads to land exploitation, especially in park circulation access. The research</i>

concludes that the spatio-temporal phenomenon has transformed the main function of Tegalega Park as a recreational space into a multifunctional space. These findings provide important implications for urban park governance planning that needs to consider the balance between recreational, economic, and environmental sustainability functions. Policy recommendations are directed at zoning of time and space to minimize conflicts of interest.



PENDAHULUAN

Perkembangan Kota Bandung sebagai ibukota Provinsi Jawa Barat melaju pesat di berbagai sektor baik itu pertumbuhan penduduk, ekonomi ataupun sosial dan pemanfaatan ruang (Mustafa, 2019). Oleh karena itu pembangunan Kota Bandung berorientasi pada terbentuknya kota jasa yang maju secara ekonomi namun nyaman secara ekologi. Kemudian peningkatan kualitas penduduknya juga menjadi salah satu concern dari pengembangan Kota Bandung (Herlan Suherlan & Bilkis Pramesti, 2017).

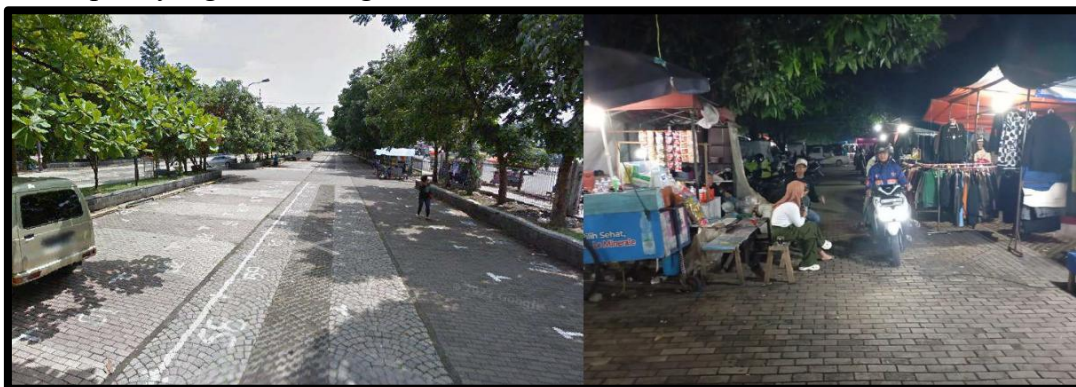
Dalam peningkatan kualitas hidup, dibutuhkan sarana prasarana untuk digunakan pada waktu luang, sebagai area rekreasi dan wisata, dan merupakan strategi untuk menarik penduduk, pengunjung, wisatawan, ataupun pengusaha ke kota tersebut (Myra P. Gunawan, 2007). Fasilitas tersebut berupa taman kota yang memberikan fungsi rekreasi pada wilayah perkotaan yang berbeda-beda. Fungsi taman kota tersebut adalah untuk menciptakan ketentraman, kesegaran dan kegembiraan bagi masyarakat, sehingga idelanya taman kota harus nyaman, aman dan memberikan rasa santai (Abizadeh & Zali, 2013). Taman kota adalah suatu ruang milik bersama tempat melakukan aktivitas, oleh karena itu Carr dalam (Purnomo Dwi Sasongko, 2002) mengkategorikan taman sebagai bagian dari ruang publik. Carr menyebutkan bahwa ruang publik adalah suatu tempat berlangsungnya suatu drama kehidupan bermasyarakat.

Pemerintah Kota Bandung sejak 2013 secara intensif membangun taman kota sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas hidup warga melalui fungsi sosial dan budaya, di mana ruang terbuka hijau ini dirancang agar bisa digunakan untuk interaksi komunitas, rekreasi, edukasi, dan penelitian alami (Gunawan, 2007). Studi tekstual pada taman tematik di Bandung menemukan bahwa faktor user-oriented design —seperti fasilitas bersosialisasi dan atmosfer komunitas—menjadi penentu utama daya tarik taman dan efektifitas fungsi sosialnya (Munawir, Fujianti, & Koerniawan, 2021). Hasil penelitian lapangan di Tegalega Park juga menunjukkan bahwa ruang hijau kota berperan sebagai katalisator interaksi sosial dan merangsang solidaritas warga (Purwitasari, 2023). Penelitian pada taman tematik menyoroti pentingnya aksesibilitas dan inklusivitas, di mana desain yang memperhatikan keberagaman pengguna (anak-anak, lansia, penyandang disabilitas) memperkuat kohesi sosial (Ilmiajayanti & Dewi, 2020). Secara ekologis, taman-tematik di Bandung tidak hanya memberikan fungsi sosial tetapi juga menggugah rasa keterikatan warga lewat elemen estetika dan edukasi alam—misalnya perpustakaan mini dan pohon endemik—yang memupuk sense of place (Adiati, 2017). Studi komparatif global mengonfirmasi bahwa keterlibatan pengunjung (visitor involvement) sangat berbanding lurus dengan kepuasan, keterikatan emosional terhadap

taman, dan keberlanjutan ruang hijau (Korpela et al., 2022). Selain itu, berbagai riset lintas-kota menemukan keterkaitan antara aksesibilitas taman kota, kualitas sosialnya, dan peningkatan kesehatan mental serta rasa komunitas di perkotaan (Wang et al., 2019; Dietz et al., 2024).

Taman Tegalega yang merupakan salah satu taman kota terbesar di Kota Bandung dengan luas kurang lebih 16 Ha dengan fungsi yang dapat menunjang kebutuhan sosial/komunitas masyarakat Kota Bandung seperti rekreasi dan social-space untuk masyarakat Kota Bandung. Lokasinya yang cukup strategis dikelilingi oleh area komersil (pecinan) di arah barat dan pemukiman di arah timur, selatan dan utara. Pasar tumpah yang ada di Tegalega dimulai di sekitar kawasan pada tahun 1998 terutama pada masa krisis moneter. Pada awal tahun 2000-an, Kota Bandung terkenal akan pasar baju “Cibadak” yang berimbas ke Tegalega sebagai area relokasi Pasar Cibadak yang kumuh dan padat yang dikenal dengan “Pasar Lilin” karena beroperasi di malam hari dan menggunakan lilin sebagai penerangan. Hingga akhirnya pedagang di sekitar kawasan direlokasi ke Pasar Gedebage. Fungsi komersil yang hadir di kawasan Tegalega membawa perubahan yang signifikan pada area taman dan penggunaannya. Perubahan ini berdampak negatif mengingat area taman yang dikhususkan untuk area parkir dan olahraga menjadi terbatas yang akhirnya taman tidak bisa maksimal fungsinya sebagai area rekreasi sebagaimana yang disebutkan pada Peraturan Daerah tentang RTRW Kota Bandung (Isa & Hafizal, 2019).

Ruang publik atau taman kota sewajarnya merupakan kawasan atau area yang dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh semua kalangan. Banyak ruang-ruang publik yang digusur oleh fungsi-fungsi bangunan, oleh kegiatan pedagang kaki lima yang menempati jalan pedestrian atau trotoar yang membuat para pejalan kaki kehilangan hak-haknya untuk berjalan dengan nyaman. Kegiatan pedagang kaki lima adalah sah-sah saja, akan tetapi alangkah baiknya kalau menempati lokasi yang tidak merugikan pihak lain (Niniek Anggriani, 2010). Contoh serupa terlihat di kawasan tegalega yang merupakan dampak dari fenomena spatio-temporal seperti yang terlihat di gambar 1.



Gambar 1. Perbedaan Pemanfaatan Kawasan di Siang dan Malam Hari
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

Spatio-temporal merupakan hubungan antara ruang dengan siklus manusia berdasarkan waktu tertentu. Siklus aktivitas manusia ini memerlukan fasilitas dan ruang untuk mengakomodir aktivitasnya. Waktu dan ruang sangat berhubungan erat sehingga ruang dan waktu menjadi kerangka yang sangat kuat untuk manusia dalam membentuk pengalamannya (Wibawa, 2019).

Siklus aktivitas manusia dapat dilihat dalam dua cara. Pertama adalah dengan pengulangan ritmis seperti detak jantung, bernafas, tidur, bangun, lapar, siklus hari, siklus minggu, siklus bulan dan matahari, dan ritme lainnya yang berulang. Kemudian cara yang kedua perubahan merupakan perubahan progresif yang tidak berulang seperti pertumbuhan dan pembusukan (Wibawa, 2019). Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana bentuk fenomena spatio-temporal ini terjadi di kawasan Taman Tegalega.

Penelitian terdahulu oleh Isa & Hafizal (2019) mengkaji dampak intervensi pedagang kaki lima terhadap ruang publik di Taman Tegalega, menyoroti konflik kepentingan antara fungsi rekreasi dan komersial. Namun, penelitian ini belum menyentuh aspek temporal dari fenomena tersebut. Sementara itu, Wibawa (2019) mengeksplorasi fenomena spatio-temporal di kawasan Stadion Pahoman, Bandar Lampung, tetapi tidak secara spesifik membahas implikasi terhadap fungsi taman kota. Kedua penelitian ini mengidentifikasi gap dalam memahami dinamika spatio-temporal yang memengaruhi fungsi taman kota, khususnya dalam konteks perubahan aktivitas berdasarkan waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis bentuk fenomena spatio-temporal di Taman Tegalega dan dampaknya terhadap fungsi ruang publik. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi pola aktivitas di empat zona taman serta dampak ekonomi dan lingkungan yang ditimbulkan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi perencanaan kota yang lebih berkelanjutan, serta menjadi referensi bagi studi serupa di masa depan. Manfaat penelitian mencakup peningkatan pemahaman tentang interaksi ruang-waktu di taman kota dan solusi untuk mengatasi konflik kepentingan antara fungsi rekreasi dan komersial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Metode deskriptif kualitatif menekankan pada deskripsi dan analisis terhadap keadaan di lapangan secara spesifik dan mendalam. Hal pertama yang dilakukan yaitu mengumpulkan dan melakukan studi literatur yang membahas mengenai ruang publik dan fenomena spatio temporal. Setelah dipahami teori-teori serta persyaratan kemudian langkah selanjutnya yaitu melakukan observasi dan pendokumentasian pada objek penelitian.

Setelah didapatkan data-data yang diperlukan kemudian dilakukan analisis data yang telah didapatkan mengenai objek penelitian. Analisis yang dilakukan menggunakan teori-teori yang sudah dipahami sebelumnya terkait spatio-temporal dan fungsi ruang publik.

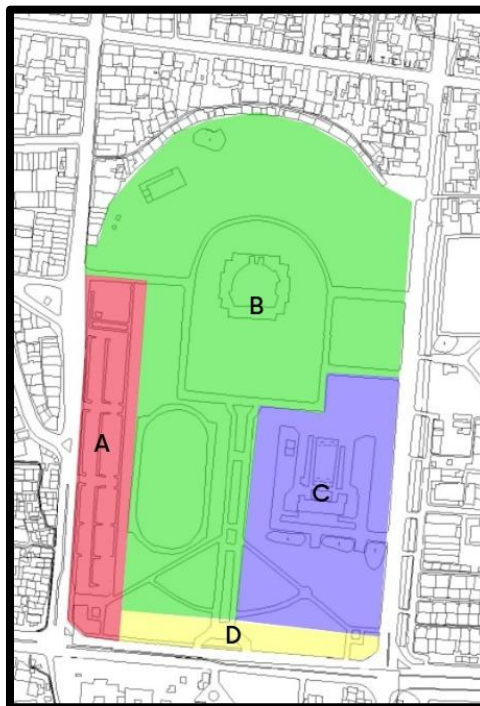
Penelitian ini dilakukan di kawasan taman kota yaitu Tegalega yang memiliki fungsi utama sebagai area rekreasi dan olahraga untuk masyarakat sekitar, yang kemudian memiliki fungsi yang berbeda pada waktu tertentu yang bersifat sementara.

Penelitian dilakukan di pagi-siang-malam (07.00-08.00, 15.00-16.00, dan 19.00-20.00) dan pada saat weekday (senin-jumat) dan weekend (sabtu-minggu) selaras dengan “periode pre-dominant pada manusia”. Penelitian yang dilakukan dalam pola 1 hari, melihat pada “periode pre-dominant pada manusia” bagian circadian-rhythm yang menjelaskan terkait

bagaimana pola hidup dalam 1 hari. Kemudian penelitian juga dilakukan dalam pola 1 minggu, hal ini merujuk pada “periode pre-dominant pada manusia” bagian Weekly Cycle yang menjelaskan terkait bagaimana pola hidup dalam 1 minggu yang termasuk weekday dan weekend yang merupakan domain waktu yang berulang dan dirutinkan (Akio Takatsu & Yoichi Ando, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti membagi kawasan menjadi empat zona seperti yang terlihat di gambar 2. Pembagian zona ini berdasarkan lokasi kawasan dan border/pagar yang sudah ada sebelumnya.



Gambar 2. Pembagian Zona di Kawasan Tegalega

(Sumber : Penulis, 2024)

Pembagian zona ini dilakukan untuk memudahkan identifikasi dan pengelompokan dalam survey di setiap kawasan. Masing-masing zona ini juga memiliki karakteristik tersendiri mengingat tiap zona memiliki perbatasan tersendiri, seperti kawasan A berbatasan dengan Jl. Otista di sebelah barat, kawasan B berbatasan dengan Jl. Otista di sebelah barat dan Jl. Moh. Toha di sebelah timur, kawasan C berbatasan dengan Jl. Moh. Toha di sebelah timur, dan kawasan D yang berbatasan dengan Jl. BKR.

1. Zona A

Zona A merupakan area parkir sebelah barat yang berbatasan langsung dengan Jl. Otista yang terkenal dengan keberadaan PKL yang berjualan di sekitar jalan tersebut. Selain itu, zona A juga berdekatan dengan keberadaan pasar lilin yang berada di Astana Anyar.



Gambar 3. Fenomena Pasar Lilin di Astana Anyar
(Sumber : Tribun Jabar, 2017)



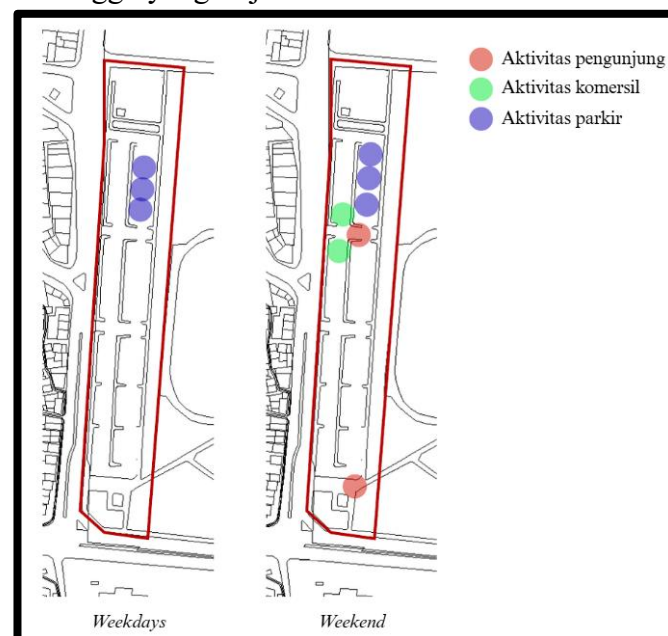
Gambar 4. Lokasi Fenomena Pasar Lilin
(Sumber : Penulis, 2024)

Pada pagi hari saat weekdays dan weekends berbeda, aktivitas yang terjadi di kawasan ini saat weekdays didominasi oleh kegiatan olahraga dan fungsi utama zona ini yang berupa tempat parkir lebih fungsional, hanya terdapat beberapa ruko yang beroperasi di bagian selatan zona ini. Namun saat weekend, kegiatan komersil seperti tempat dagang sementara yang beroperasi di bagian tengah/akses masuk ke kawasan Tegalega. Kemudian yang membedakan saat weekdays dan weekend adalah intensitas pengunjung yang berimbas pada aktivitas parkir dan pemanfaatan lahan parkir yang lebih maksimal saat weekend dibanding weekdays hal ini terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Pemetaan Aktivitas Pagi Hari di Zona A
(Sumber : Penulis, 2025)

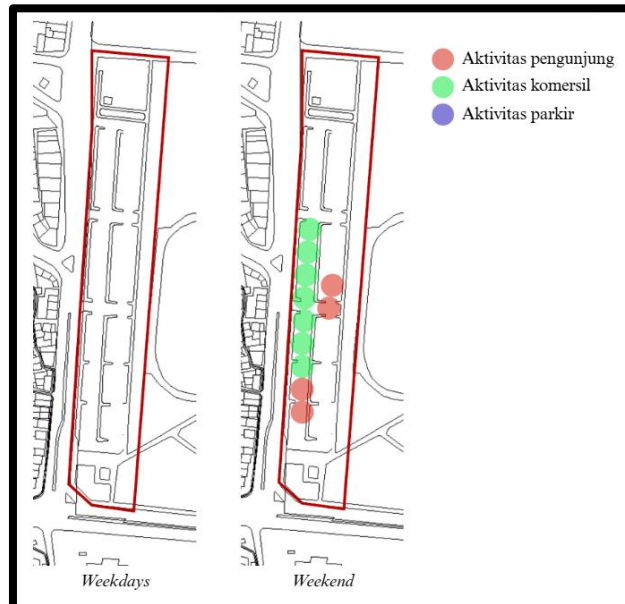
Pada siang hari baik saat weekdays ataupun weekend, di kawasan ini terdapat penurunan intensitas pengunjung. Hal ini dapat terlihat dari pemanfaatan kawasan lahan yang lebih fungsional sebagai tempat parkir kendaraan, sedikit berbeda saat weekend kawasan ini masih terdapat sisa pengunjung dan area warung semi permanen yang masih buka imbas dari keberadaan pasar minggu yang terjadi saat weekend. Hal ini terlihat pada gambar 6.



Gambar 6. Pemetaan Aktivitas Siang Hari di Zona A
(Sumber : Penulis, 2025)

Pada malam hari saat weekdays terasa sangat berbeda dengan weekend, terutama di hari senin dimana pemerintah melakukan peraturan larangan berjualan di hari senin. Namun untuk di sekitar kawasan tetap ada kegiatan jual beli namun tidak dengan di dalam area

Tegalega khususnya zona A atau area parkir barat. Namun di hari-hari biasa selain senin hampir sama dengan saat weekend dimana pelaku jual-beli tetap beroperasi. Hal yang membedakan hanyalah intensitas pengunjung yang beraktivitas di kawasan tersebut, Gambar 7 memperlihatkan bagaimana kondisi di saat weekday (senin) dan saat weekend, serta bagaimana aktivitas di malam hari didominasi oleh kegiatan jual-beli yang terjadi. Baik itu jual beli pakaian, makanan, dsb.



Gambar 7. Pemetaan Aktivitas Malam Hari di Zona A
(Sumber : Penulis, 2025)

2. Zona B

Zona B merupakan area pusat tegalega yang berisi tugu monumen bandung lautan api dan area lampion, berbeda dengan zona A yang merupakan area servis seperti untuk tempat parkir, kawasan ini merupakan inti dari Taman Tegalega sehingga akses masuk ke area ini dibatasi dari segi waktunya. Ketika malam hari di hari-hari biasa area ini ditutup sehingga tidak dapat dijangkau oleh pengunjung yang ingin berkunjung di malam hari (seperti yang ditunjukkan pada gambar 8). Lokasi Zona B digambarkan pada gambar 9.

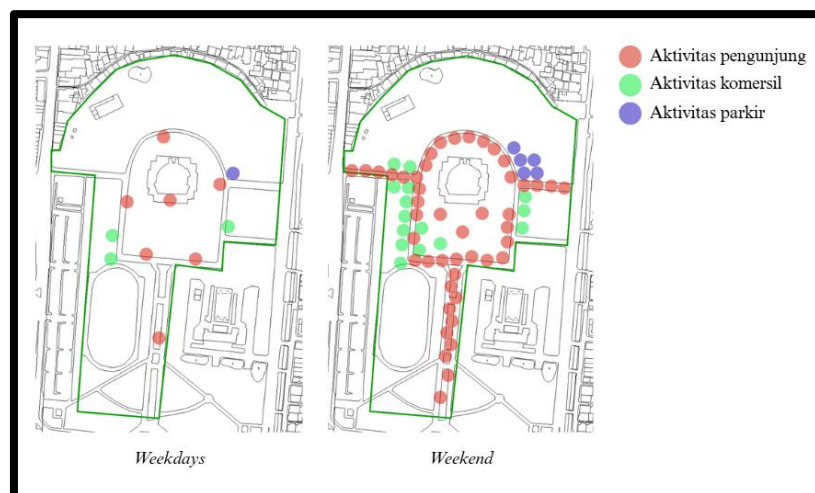


Gambar 8. Penutupan Akses Zona B di Malam Hari
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)



Gambar 9. Lokasi Zona B
(Sumber : Penulis, 2025)

Pada pagi hari saat weekday, zona ini kerap digunakan untuk kegiatan olahraga pagi. Selain itu, tidak jarang digunakan oleh pemerintah setempat untuk melaksanakan kegiatan upacara di sekitar kawasan monumen bandung lautan api. Hal berbeda terlihat ketika saat weekend, dimana saat weekend intensitas pengunjung mengalami peningkatan beriringan dengan hadirnya kegiatan pasar minggu di sekitar kawasan ini. Hal ini membuat pemanfaatan kawasan yang sebelumnya sebagai area rekreasi berubah sebagian menjadi area komersil terutama di bagian akses masuk kawasan yang membuat penyempitan di area akses masuknya. Gambar 10 menunjukkan bagaimana perbedaan intensitas pengunjung dan intensitas jual-beli di kawasan B.



Gambar 10. Pemetaan Aktivitas Pagi Hari di Zona B
(Sumber : Penulis, 2025)

Pada siang hari baik itu saat weekdays maupun weekend terdapat kesamaan yakni dari penurunan intensitas pengunjung di kawasan B yang tidak seramai di saat pagi hari. Bahkan disaat weekday jumlah pengunjung dapat terhitung jari terutama pada area lampion. Pada area lampion hanya dijadikan akses keluar-masuk oleh pengunjung, hal ini berbeda ketika pagi hari terutama saat weekend yang dimana area ini dijadikan juga untuk kegiatan senam dan olahraga lainnya. Hal ini terlihat pada gambar 11 yang menunjukkan penurunan intensitas pengunjung dibanding gambar 10.



Gambar 11. Pemetaan Aktivitas Siang Hari di Zona B
(Sumber : Penulis, 2025)

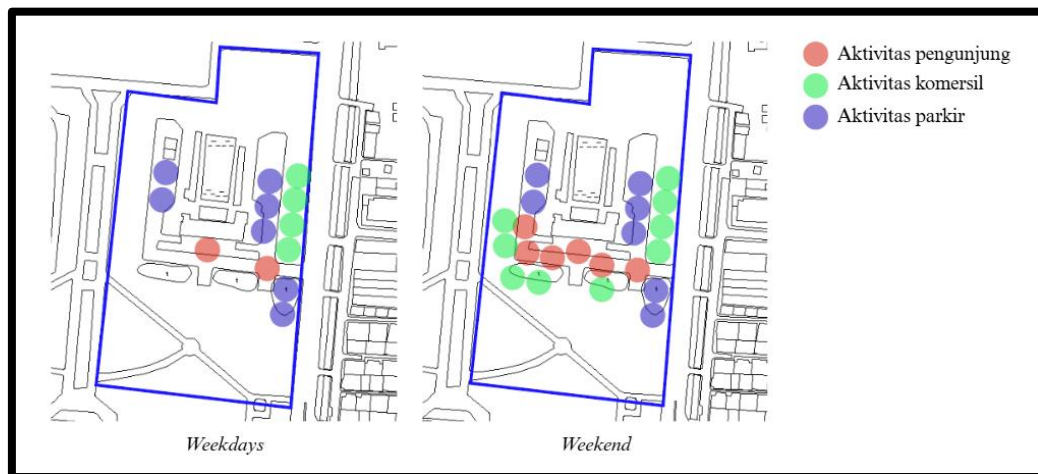
3. Zona C

Zona C merupakan kawasan yang terdapat fasilitas kolam renang Tegalega, sehingga kebanyakan pengunjung yang mendatangi kawasan ini merupakan pengunjung yang ingin melakukan kegiatan berenang. Namun tidak jarang kawasan ini menjadi akses masuk bagi pengunjung yang ingin mengunjungi kawasan utama Taman Tegalega (monumen bandung lautan api). Sama seperti kawasan utama, area ini juga tidak terbuka untuk umum disaat malam hari. Gambar 11 menunjukkan lokasi zona C.



Gambar 12. Lokasi Zona C
(Sumber : Penulis, 2025)

Pada pagi hari di zona C terdapat fenomena yang menarik berupa kegiatan atau fenomena pasar tumpah yang terjadi baik saat weekdays ataupun weekend di sebelah timur zona C. Perbedaan yang mencolok ada pada intensitas pengunjung di dalam kawasan terutama area sekitar kolam renang yang berbeda saat weekdays dan weekend. Saat weekend terlihat lebih ramai dibanding saat weekdays pada area sekitar kolam renang. Selain di sebelah timur zona C, terdapat juga aktivitas jual beli di sekitar kawasan kolam renang yang tidak semaksimal di sebelah timur zona C. Fenomena pasar yang berada di sekitar taman tegalega ini juga sama seperti di zona B yang mana keberadaannya sejalan dengan meningkatnya jumlah pengunjung di kawasan ini. Gambar 13 menunjukkan perbedaan intensitas pada pagi hari saat weekdays dan weekend di zona C.



Gambar 13. Pemetaan Aktivitas Pagi Hari di Zona C
(Sumber : Penulis, 2025)

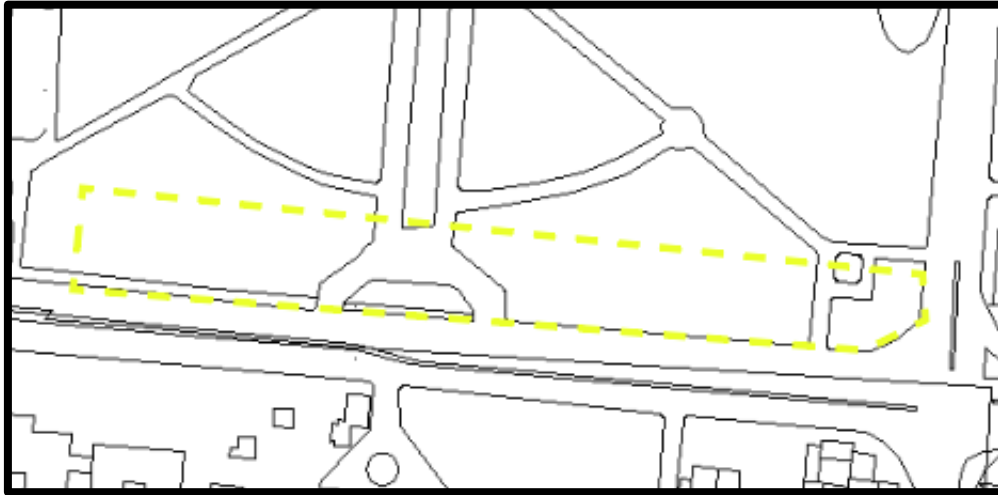
Dan hampir sama dengan kawasan atau zona lainnya, di zona C juga terdapat penurunan intensitas pengunjung saat siang hari. Aktivitas seperti pasar tumpah sudah tidak terlihat pada siang hari dan kawasan yang sebelumnya terjadi pasar tumpah telah steril dari aktivitas jual beli yang terjadi. Gambar 14 menunjukkan penurunan intensitas pengunjung dibanding dengan saat pagi hari seperti di gambar 13.



Gambar 14. Pemetaan Aktivitas Siang Hari di Zona C
(Sumber : Penulis, 2025)

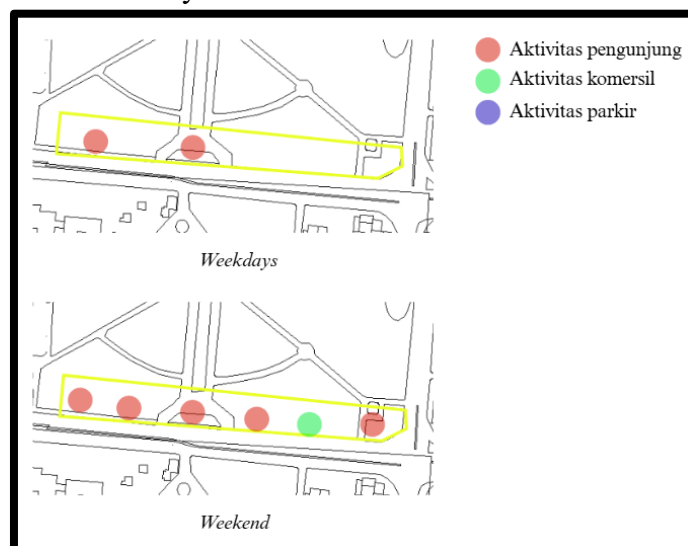
4. Zona D

Zona yang terakhir merupakan zona D atau bagian selatan kawasan Tegalega, kawasan ini terpantau lebih sepi dibanding kawasan lain baik itu saat weekdays-weekend atau pagi-siang-malam. Kebanyakan pengunjung yang melewati kawasan ini hanya menjadikan sebagai akses keluar masuk Taman Tegalega. Gambar 15 menunjukkan lokasi Zona D.



Gambar 15. Lokasi Zona D
(Sumber : Penulis, 2025)

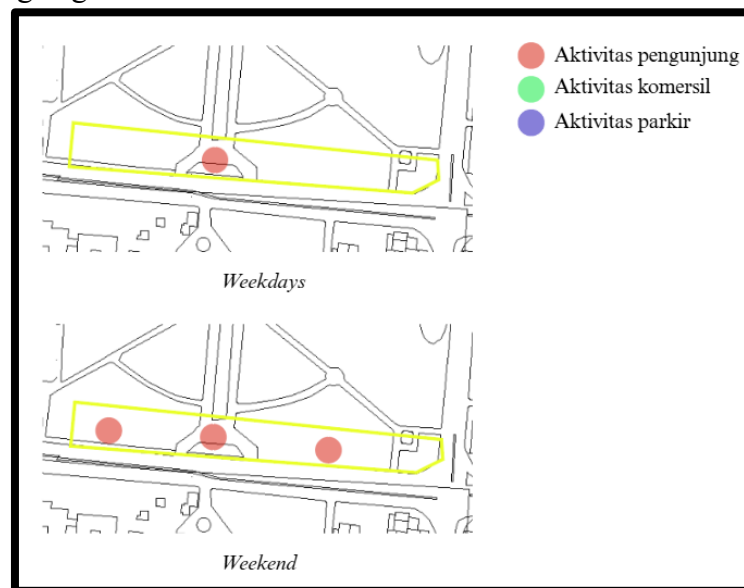
Pada pagi hari saat weekdays, zona ini kerap digunakan oleh pengunjung sebagai akses keluar masuk Taman Tegalega ataupun area sekitarnya. Namun ada beberapa pengunjung yang menggunakan area tribun untuk beristirahat dan untuk intensitas pengunjung di zona ini tidak sebanyak di zona lain. Saat weekend terlihat ada peningkatan dibanding saat weekdays namun peningkatannya tidak signifikan dan ditambah terdapat aktivitas jual-beli makanan ataupun minuman yang meramaikan area ini. Gambar 16 memperlihatkan bagaimana perbedaan intensitas pengunjung di saat weekdays dan weekend di zona ini.



Gambar 16. Pemetaan Aktivitas Pagi Hari di Zona D
(Sumber : Penulis, 2025)

Sama juga seperti di zona lain, di kawasan ini juga terdapat penurunan intensitas pengunjung baik saat weekdays ataupun weekday ketika menyentuh waktu siang hari. Pengunjung atau masyarakat yang mendatangi area ini di siang hari biasanya hanya menjadikan

area ini sebagai tempat persinggahan ataupun akses menuju tempat lain, baik itu menyebrang ataupun menunggu angkutan kota. Gambar 17 menunjukkan penurunan intensitas pengunjung jika dibandingkan dengan gambar 16.



Gambar 17. Pemetaan Aktivitas Siang Hari di Zona D
(Sumber : Penulis, 2025)

Dari keempat zona yang sudah diamati, terlihat beberapa kesamaan yaitu penurunan intensitas pengunjung saat waktu sudah menunjukkan saat siang hari. Selain itu, kawasan atau zona yang kerap terdapat fenomena spatio-temporal berupa pasar tumpah, pasar malam, dan pasar minggu merupakan kawasan yang berdekatan dengan jalan yang cukup aktif dan bukan merupakan kawasan yang hanya dijadikan area persinggahan seperti pada zona a (parkiran barat), zona b (area tugu dan lampion), dan area c (sekitar kolam renang). Fenomena ini tidak terlihat di zona d (area tribun) mengingat area ini hanya kerap dijadikan akses keluar masuk Tegalega.

Dari pengamatan ini pula ditemukan bahwa fenomena ini memberikan dampak ekonomi dan juga dampak lingkungan. Fenomena spatio-temporal berupa pasar malam, menurut Mathew Carmona (2010) yang mana kondisi seperti ini mendorong ekonomi malam. Terlihat pula dalam konteks ini bagaimana perputaran ekonomi terlihat baik itu ketika siang ataupun malam hari dan dengan jenis pengunjung yang berbeda pula seperti yang terlihat di zona A (parkiran barat). Untuk di zona lain tidak terlihat fenomena pasar malam mengingat kondisi penerangan yang minim seperti di zona D (area tribun), akses yang ditutup seperti di zona B (area tugu dan taman lampion), dan lokasi yang tidak seramai Jl. Otista seperti yang terlihat di zona C (sekitar kolam renang) (hal ini ditunjukkan pada gambar 18).



Gambar 18. Perbandingan Kondisi Malam Setiap Zona
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

Kemudian selain dampak positif berupa ekonomi malam yang berputar, adapula dampak yang berupa masalah yang terjadi yakni dampak eksploitasi lahan. Dalam konteks ini fungsi kawasan taman yang sejatinya untuk kawasan rekreasi pada fenomena pasar minggu berubah menjadi kawasan komersil, contoh kecilnya terlihat pada penggunaan sirkulasi/akses masuk kawasan tugu yang dipadati oleh pedagang yang menajajakan dagangannya sehingga membuat akses terganggu dan terjadi penumpukan (seperti yang terlihat di gambar 19).



Gambar 19. Eksploitasi Jalur Akses Untuk Kegiatan Komersil
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024)

Dampak eksploitasi lahan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Niniek Anggriani (2010) yang menyebutkan bahwa hal ini merupakan konflik kepentingan dimana pejalan kaki memerlukan akses sirkulasi dan pedagang yang membutuhkan pemasukan sehingga diperlukan perancangan yang memikirkan hal tersebut agar kedua konflik kepentingan ini dapat diatasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa bentuk fenomena spatio-temporal yang terjadi di kawasan Tegalega adalah fenomena pasar malam di zona A (parkiran barat), pasar minggu di zona B (area tugu), dan pasar tumpah di zona C (area sekitar kolam renang). Fenomena spatio-temporal yang terjadi juga memberikan dampak yang positif dan negatif, yaitu dampak ekonomi yang memberikan perputaran ekonomi yang tidak melihat kondisi waktu baik itu siang ataupun malam hari dan dampak eksploitasi lahan yang terjadi di kegiatan pasar minggu yang menimbulkan konflik kepentingan diantara pengunjung dan pedagang yang memanfaatkan akses sirkulasi taman Tegalega untuk berjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustafa, N. S. Y. (2019). *Desain Carbody Light Rail Transit Sebagai Solusi Moda Transportasi Massal Kota Metropolitan Bandung Raya*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Abizadeh, S., & Zali, N. (2013). Analyzing urban green space function emphasizing green space features in District 2 of Tabriz Metropolis in Iran. *Anuario Do Instituto de Geociências*, 36(1), 119–127. https://doi.org/10.11137/2013_1_119_127
- Adiati, A. (2017). Peran taman kota dalam menumbuhkan keterikatan warga: Studi Babakan

- Siliwangi. *Jurnal Arsitektur Perkotaan*, 4(2), 45–58.
- Carmona, M., Tiesdell, S., Heath, T., & Oc, T. (2010). *Public places – Urban spaces: The dimensions of urban design* (2nd ed.). Routledge.
- Dietz, L. W., Šćepanović, S., Zhou, K., Zanella, A. F., & Quercia, D. (2024). Examining inequality in park quality for promoting health across 35 global cities. *Urban Studies*, 1–16.
- Gunawan, M. P. (2007). *Peran taman kota dalam meningkatkan kualitas hidup warga Bandung*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Gunawan, M. P. (2007). Leisure, rekreasi, pariwisata dalam berbagai dimensi metropolitan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 18.
- Ilmijayanti, D. T., & Dewi, S. (2020). Inclusivity of thematic park as a public space in Bandung City. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 2020(10), 11–20.
- Isa, M., & Hafizal, M. (2019). Effects of intervention of street vendors on public spaces of Tegalega Park, Bandung, Indonesia. *International Journal of Property Science*, 9.
- Korpela, K. M., Laatikainen, T., Pyörälä, E., & Korpela, R. (2022). Visitors' involvement in urban parks: Role of sense of place for sustainable green spaces. *Journal of Environmental Management*, 302, 113976.
- Munawir, M., Fujianti, L. N., & Koerniawan, M. D. (2021). Text mining by social network data towards developing attractiveness of urban park: Case study—thematic parks in Bandung City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 738(1), 012057.
- Niniek Anggriani. (2010). *Ruang publik dalam perancangan kota*. Yayasan Humaniora.
- Purwitasari, S. (2023). *Analysis of social function as Tegalega Park: A case study of green urban space*. Bandung: PUPR. (Unpublished)
- Purnomo Dwi Sasongko. (2002). *Kajian perubahan fungsi taman kota di Kota Semarang*.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherlan, H., & Pramesti, B. (2017). Taman kota sebagai sarana rekreasi dan peningkatan kebahagiaan hidup (Studi kasus pada taman-taman tematik di Kota Bandung). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 22.
- Takatsu, A., & Ando, Y. (2013). *Temporal and spatial designing in architecture*.
- Wang, R., Helbich, M., Yao, Y., Zhang, J., Liu, Y., Yu, Y., & Liu, Y. (2019). Urban greenery and mental wellbeing in adults: Cross-sectional mediation analyses on multiple pathways across different greenery measures. *Science of the Total Environment*, 688, 774–782.
- Wibawa, M. S. Y. (2019). Fenomena terbentuknya ruang spatio-temporal di kawasan Stadion Pahoman, Bandar Lampung. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 9.